

**HUBUNGAN IKLIM SEKOLAH DENGAN PERILAKU
MEMBOLOS PADA SISWA KELAS VIII DI SMP KARTIKA 1-
2 MEDAN**

SKRIPSI

OLEH

WIDYA WULANDARI

168600974



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

CS Scanned with CamScanner

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 27/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)27/10/23

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN IKLIM SEKOLAH DENGAN PERILAKU
MEMBOLOS PADA SISWA KELAS VIII DI SMP KARTIKA 1-
2 MEDAN**



**PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2023

CS Scanned with CamScanner

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 27/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)27/10/23

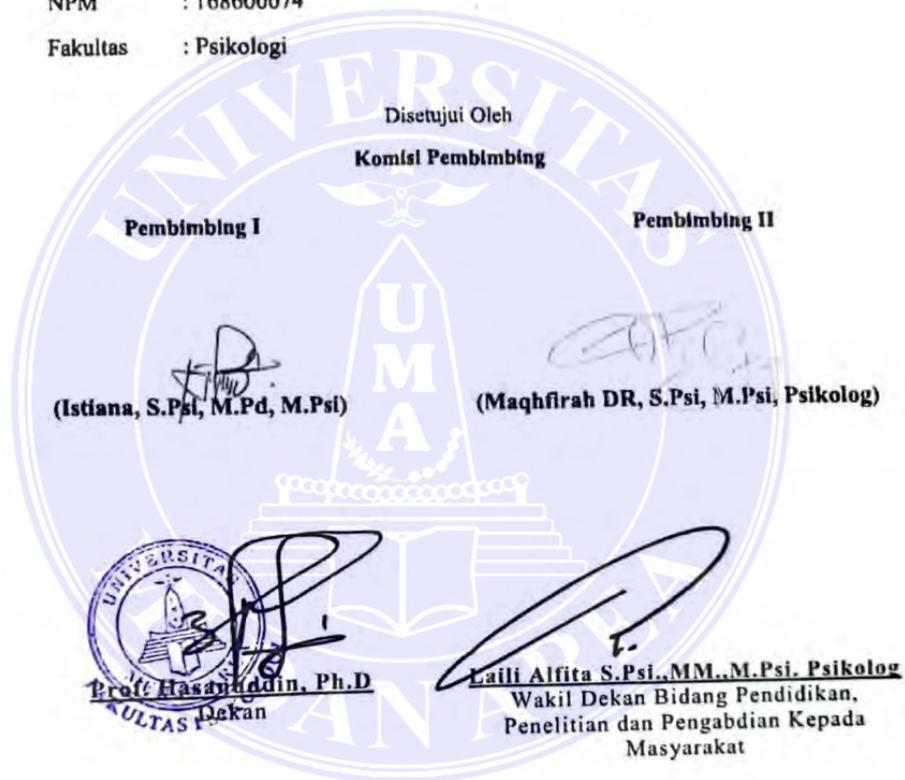
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa
Kelas VIII Di SMP Kartika 1-2 Medan

Nama : Widya Wulandari

NPM : 168600074

Fakultas : Psikologi



CS Scanned with CamScanner

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 01 September 2023


Widya Wulandari
168600074

Scanned with CamScanner

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

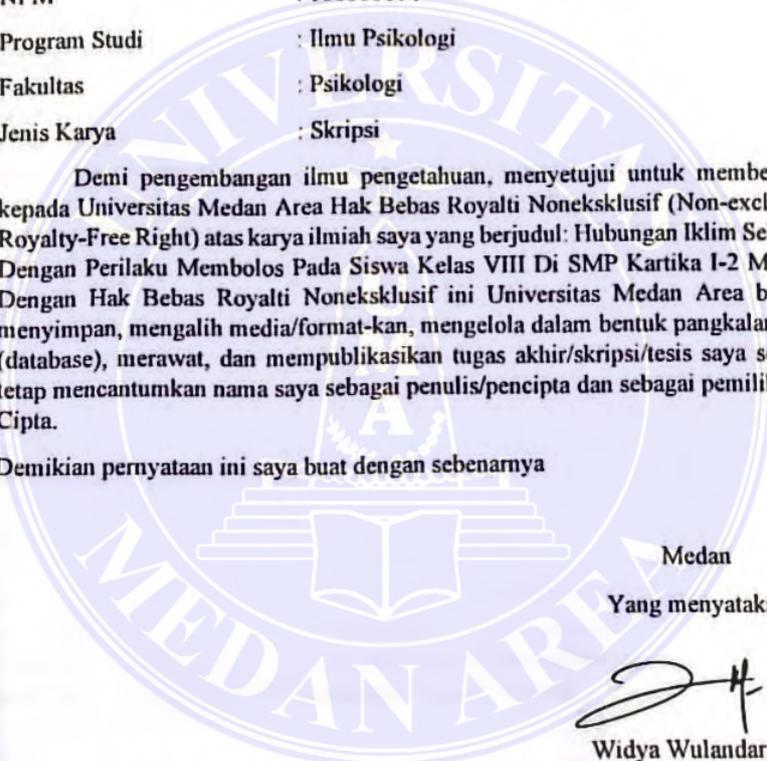
Nama : Widya Wulandari
NPM : 168600074
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Hubungan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Kartika I-2 Medan. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan
Yang menyatakan

Widya Wulandari
168600074





Hubungan Iklim Sekolah dan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas VIII di SMP Kartika 1-2 Medan

WIDYA WULANDARI

168600074

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan iklim sekolah dan perilaku membolos pada siswa kelas VIII di SMP Kartika 1-2 Medan. Jumlah populasi adalah 99 siswa. Pemilihan sampel dalam penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun uraian jumlah populasi dan sampel yang digunakan penulis adalah 49 orang siswa yang terdata melakukan kegiatan membolos. Skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku membolos menurut Dorothy (dalam Ibrahim, 2015) adalah: Perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri, Perilaku membolos yang bersumber dari luar individu. Skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek dalam iklim sekolah yaitu: Menurut Sutisno (2013) aspek-aspek iklim sekolah yaitu: Interaksi peserta didik dengan guru, Proses belajar, Kondisi Sekolah. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara Iklim sekolah dengan Perilaku membolos. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,505$, dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,255$. Ini menunjukkan bahwa Iklim sekolah berdistribusi sebesar 25,50% terhadap Perilaku membolos. Hal ini menunjukkan ada 74,50% faktor yang mempengaruhi perilaku membolos seperti: peraturan yang dirasa terlalu ketat bagi anak, kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, menurunnya motivasi, hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, orang tua tidak lengkap (tinggal ibu/ayah saja), orang tua tidak harmonis/sering bertengkar, latar belakang pendidikan orang tua, karakter orang tua yang tidak baik.

Kata Kunci: Iklim Sekolah; Perilaku Membolos; Siswa

The Correlation between School Climate and Ditching Behavior in Grade VIII Students at SMP Kartika 1-2 Medan

WIDYA WULANDARI

168600074

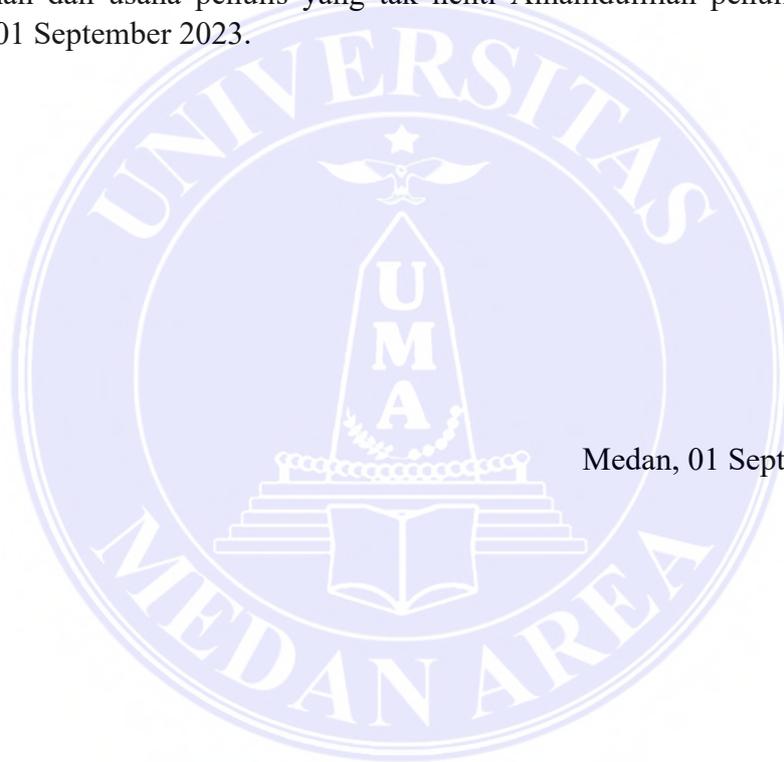
Abstract

This research aims to empirically test the correlation between school climate and truant behavior in class VIII students at SMP Kartika 1-2 Medan. The population is 99 students. Sample selection in the research was carried out using purposive sampling technique. The description of the population and sample size used by the author is 49 students who were recorded as having carried out truant activities. The scale compiled based on aspects of truant behavior according to Dorothy (in Ibrahim, 2015) is: Truancy behavior that originates from oneself, truant behavior that originates from outside the individual. The scale is structured based on aspects of school climate, namely: According to Sutisno (2013), aspects of school climate are: Interaction between students and teachers, learning process, school conditions. Based on the results of product moment correlation analysis calculations, it can be seen that there is a negative relationship between school climate and truancy behavior. This result is proven by the correlation coefficient $r_{xy} = -0.505$, with significant $p = 0.000 < 0.05$. The determinant coefficient (r^2) of the relationship between the independent variable and the dependent variable is $r^2 = 0.255$. This shows that the school climate has a distribution of 25.50% on truancy behavior. This shows that there are 74.50% factors that influence truant behavior, such as: rules that are felt to be too strict for children, inconsistent policies regarding truancy. decreased motivation, loss of students' academic interest, conditions of missing out on lessons, incomplete parents (only mother/father left), parents are not harmonious/frequently quarrel, parents' educational background, parents' bad character.

Keywords: School Climate; Ditching Behavior; Student

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis Bernama Widya Wulandari lahir di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 17 Juli 1998. Penulis lahir dari pasangan Suriono, SH. dan Diana Viera. Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada 2004 penulis masuk sekolah dasar SD Swasta IKAL Medan dan tamat tahun 2010. Kemudian melanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMP Kartika I-2 Medan dan lulus tiga tahun pada tahun 2013. Selanjutnya masuk sekolah SMA Negeri 12 Medan pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis terdaftar pada salah satu perguruan tinggi swasta Program S1 Jurusan Psikologi Universitas Medan Area. Dengan kegigihan dan usaha penulis yang tak henti Alhamdulillah penulis lulus pada tanggal 01 September 2023.



Medan, 01 September 2023

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam hal ini penulis telah banyak menerima bantuan serta bimbingan maka pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ibu dosen pembimbing I yaitu Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi, serta Ibu dosen pembimbing II yaitu Ibu Maqhfirah DR, S.Psi, M.Psi, Psikolog, yang selalu meluangkan waktu untuk membantu saya dan banyak memberikan masukan dan motivasi, dan selalu sabar membimbing saya. Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk orang tua, Bapak Suriono dan Ibu Diana Viera yang telah memberikan cinta dan kasih sayangnya kepada saya, selalu memanjatkan do'a untuk saya, selalu memberikan bantuan materi yang saya butuhkan demi terselesaikannya skripsi ini. Dan selalu meluangkan waktu untuk menemani saya bimbingan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat mendidik dan membangun sangat penulis harapkan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Medan

Yang menyatakan

Widya Wulandari

168600074

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Hipotesis Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Manfaat Teoritis	8
1.5.2 Manfaat Praktis.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Perilaku Membolos	9
2.1.1 Pengertian Perilaku Membolos.....	9
2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Membolos	10
2.1.3 Aspek- Aspek Perilaku Membolos	13
2.1.4 Ciri – Ciri Perilaku Membolos	15
2.2 Iklim Sekolah	17
2.2.1 Pengertian Iklim Sekolah	17
2.2.2 Faktor–faktor Iklim Sekolah.....	19

2.2.3 Aspek – Aspek Iklim Sekolah	21
2.2.4 Dimensi Iklim Sekolah	24
2.3 Hubungan Antara Iklim Sekolah Terhadap Intensitas Perilaku Membolos.....	27
2.4 Kerangka Konseptual	29
III.METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	30
3.2 Bahan dan Alat	31
3.3 Metodologi Penelitian	32
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	33
3.5 Prosedur Kerja.....	36
IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Hasil Penelitian	40
4.2 Pembahasan.....	42
V. SIMPULAN DAN SARAN	50
5.1 Simpulan.....	50
5.2 Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	56

DAFTAR TABEL

Distribusi Penyebaran Butir – Butir Pernyataan Skala Iklim Sekolah Sebelum Uji Validitas	37
Distribusi Penyebaran Butir – butir Pernyataan Skala Perilaku Membolos Sebelum Uji Validitas	38
Distribusi Penyebaran Butir – Butir Pernyataan Skala Iklim Sekolah Sebelum Uji Validitas	39
Distribusi Penyebaran Butir – Butir Pernyataan Skala Perilaku Membolos Setelah Uji Validitas	40
Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	41
Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan	41
Rangkuman Perhitungan Analisis <i>r Product Moment</i>	42
Hasil Perhitungan Nilai Rata – rata Hipotetik dan Empirik.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan merupakan sebuah harapan bersama yang di dalamnya terdapat harapan para orang tua, serta masyarakat untuk mencetak manusia manusia yang nantinya akan berperilaku baik, berbudi luhur serta memiliki pengetahuan yang luas. Namun jika mengkaji lebih jauh dalam berbagai media massa maupun melihat secara langsung, pendidikan yang ada di Indonesia saat ini masih belum bisa dikatakan berjalan maksimal.

Pendidikan di sekolah membuat siswa menyadari arti tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa sekolah. Tata tertib ini bertujuan untuk mengajarkan disiplin pada siswa. Meskipun sekolah telah ada tata tertib yang mengajarkan untuk berdisiplin, tetapi masih saja ada siswa yang melanggarnya. Salah satu pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan siswa tersebut adalah perilaku membolos.

Perilaku membolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru lagi bagi sebagian besar siswa. Tindakan membolos merupakan salah satu tindakan siswa untuk melampiaskan kejenuhan mereka akan pendidikan. Akhirnya memang akan menjadi fenomena yang jelas-jelas mencoreng lembaga pendidikan dan siswa itu sendiri. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan di daerah-daerah perilaku membolos sudah menjadi kegemaran. Fenomena membolos bukanlah hal yang tabu di kalangan peserta didik sejak zaman dahulu.

Membolos menjadi hal yang sering di temukan dalam instansi pendidikan baik di sekolah atau perguruan tinggi. Beberapa kali di temukan kasus mengenai membolos yang di lakukan oleh peserta didik, seperti yang pernah dikabarkan oleh (Muniarti, 2013) memberitakan sedikitnya 40 pelajar di Sukoharjo terjaring razia Satpol PP dan petugas gabungan saat membolos sekolah. Mereka kedatangan tengah asyik bermain video game di sejumlah game center, bahkan didapat juga pasangan yang sedang berpacaran.

Kenyataan yang ada di lapangan masih terdapat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik, dalam hal ini yaitu membolos. Perilaku menyimpang (membolos) biasanya dilakukan oleh peserta didik dengan alasan bahwa keadaan lingkungan sekolah terlalu membosankan. Perilaku membolos pada siswa merupakan variabel yang penting untuk diteliti dan ditelaah serta di cari solusi yang tepat karena perilaku membolos dapat menurunkan kualitas pendidikan baik secara akademis maupun perkembangan mental siswa. Perilaku membolos akan menyebabkan anak gagal dalam pelajaran, mengganggu kegiatan belajar teman-teman sekelas dan masih banyak akibat yang ditimbulkan. Diantara akibat dari membolos yaitu siswa akan bergaul dengan teman-teman yang tidak baik atau terjerumus dalam pergaulan yang bebas yang akan menyebabkan kenakalan remaja (Kartini, 2014).

Rahmawati (2013) mengungkapkan perilaku membolos dapat dilihat melalui ciri- ciri seperti: berhari hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah meminta izin, masuk sekolah berganti hari, mengajak teman- teman keluar pada

mata pelajaran yang tidak disenangi, minta izin keluar dengan berpura pura sakit, mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat buat dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Berdasarkan fenomena yang ada dilapangan, penulis menemukan banyaknya siswa yang sering tidak hadir tanpa keterangan pada beberapa kelas terutama pada siswa/i kelas VIII. Banyaknya tingkat ketidakhadiran siswa/i tersebut dapat dilihat dari absensi setiap kelas. Siswa/i yang tidak hadir di sekolah terkadang bertemu dengan teman-teman sekolahnya sepulang sekolah. Lokasi sekolah yang cukup dekat dengan warung internet, memungkinkan siswa untuk menjangkau warung internet sebagai salah satu tempat untuk membolos sekolah. Adapun warung atau kantin di luar sekolah, yang juga menjadi tempat beberapa siswa untuk membolos dengan tanpa atribut sekolah pada jam pelajaran. Pada saat di wawancara siswa mengakui bahwa perilaku membolos mereka disebabkan suasana kelas yang gerah, apalagi terkadang suara-suara dari luar kelas mengganggu suasana mereka belajar, sehingga siswa menjadi penasaran ada kegiatan diluar dan berusaha mencari tahu dengan membolos pada saat jam belajar.

Peneliti melakukan *survey* pra-penelitian yang telah dilakukan di SMP Kartika 1-2 Medan pada bulan November 2022. Pada suvey tersebut, penulis melakukan wawancara dan observasi kepada beberapa siswa SMP Kartika 1-2. Wawancara dilakukan dari hasil aspek-aspek yang tergambar dari penyebab perilaku membolos. Aspek pertama yaitu dari dalam individu ketidakmampuan dalam akademis. Adapun hasil wawancara diketahui bahwa siswa mengakui mereka tidak masuk sekolah karena sulit menyelesaikan tugas yang sudah

diberikan, sehingga mereka memilih untuk tidak hadir dan menghindari perilaku tersebut. Selain itu siswa juga mengakui bahwa mereka membolos karena tidak mengerti pelajaran yang dijelaskan oleh gurunya.

Jika dilihat dari aspek kedua yaitu aspek dari luar individu dilihat dari keluarga. Hal ini tergambar dari hasil wawancara bahwa siswa mengakui bahwa segala kegiatan yang ada di sekolah tidaklah mendapat dukungan dari orangtua sehingga mereka berani membolos karena orangtua juga tidak mengetahui perilaku anaknya sehari-hari.

Hal ketiga dilihat dari aspek sekolah juga di dukung oleh hasil wawancara bahwa siswa mengakui bahwa sekolah sudah sangat maksimal dalam menerapkan disiplin dan tata tertib, akan tetapi selalu saja ada cara tersendiri yang dibuat siswa agar bisa mendapat cela untuk membolos misalnya: pada saat sekolah rame ada kegiatan diluar kelas, pada saat antri masuk kelas, dan lain sebagainya.

Di SMP Kartika 1-2 Medan terdapat beberapa guru yang dianggap kurang mampu dalam menciptakan suasana kelas yang efektif dan menyenangkan. Hal ini dikarenakan cara mengajar guru yang terlalu membosankan dan membuat peserta didik tidak nyaman berada di dalam kelas. Mereka mengatakan bahwa ada beberapa guru yang cara mengajarnya menurut mereka sangat membosankan karena guru dianggap terlalu serius dalam menjelaskan materi, guru tersebut kurang ramah terhadap peserta didik dan metode yang digunakan hanya metode ceramah, sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak nyaman berada di dalam kelas. Namun sebaliknya, jika guru tersebut mampu bersahabat, ramah dan mampu

menciptakan suasana yang menyenangkan maka peserta didik akan nyaman berada di dalam kelas. Milner (2008) mengatakan iklim secara luas menggambarkan persepsi bersama menyangkut berbagai hal yang ada di sekelilingnya. Dimensi iklim sekolah menurut Booren (2011) adalah perencanaan sekolah untuk efektivitas yang baik, lingkungan fisik sekolah, perilaku guru, dan sistem sekolah.

Damayanti (2013) menganggap pembolosan yang dilakukan siswa disebabkan oleh iklim sekolah. Iklim sekolah termasuk guru, kebijakan sekolah, sarana fisik, telah terbukti mempengaruhi keinginan siswa untuk datang ke sekolah. Indayani (2014) menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan sistem sosial di lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi perilaku kepuasan dan tingkat ketidakhadiran. Koth (2008) mengatakan iklim sekolah sebagai suatu keyakinan, nilai, dan sikap atau kualitas maupun karakter dari kehidupan sekolah yang membentuk pola interaksi antara guru, siswa, dan karyawan yang ada di sekolah. Kehidupan sekolah yang dimaksudkan dapat mencakup hal-hal seperti situasi sosial di kelas maupun sekolah pada umumnya, tingkat keamanan sekolah, struktur organisasi dan pola manajemen sekolah, maupun hubungan interpersonal di sekolah.

Tidak selamanya iklim sekolah yang positif menjadi pencegahan perilaku menyimpang di sekolah tanpa adanya komitmen yang baik dari warga di sekolah untuk menciptakan dan menjaga bersama lingkungan sekolahnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap siswa/i untuk melihat iklim sekolah di SMP Kartika 1-2 dilihat dari aspek-aspek iklim sekolah

dapat tergambar dengan jelas seperti aspek pertama yaitu aspek interaksi siswa dengan guru.

Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa guru bidang studi, yang mengatakan ada beberapa penyebab perilaku membolos seperti malas berangkat ke sekolah, terpengaruh ajakan teman, orang tua kurang memperhatikan anaknya, takut masuk sekolah karena tidak mengerjakan tugas, anak yang belum sadar tentang kegunaan sekolah, pada saat jam pelajaran berlangsung sehabis istirahat peserta didik tidak mengikuti jam pelajaran selanjutnya dan ada juga yang pamit pergi sekolah akan tetapi tidak sampai ke sekolah. Guru BK mengakui bahwa perilaku membolos ini sudah terjadi sejak tahun ajaran sebelumnya. Beragam alasan diungkapkan siswa dalam melakukan perilaku tersebut. Perilaku membolos sering terjadi umumnya pada hari senin dengan alasan menghindari tugas yang diberikan karena mereka merasa tidak sendiri, melakukan hal tersebut bersama teman-temannya.

Dari hasil data observasi dan wawancara yang sudah dilakukan diatas bahwasanya, dengan menciptakan iklim sekolah yang aman dan nyaman dapat mempengaruhi perilaku membolos pada siswa. Keterlibatan dengan sekolah menjadi suatu pengalaman anak yang fundamental dalam kesuksesan transisinya menjadi orang dewasa. Di sekolah siswa pasti akan menimbulkan penyimpangan atau ketidaktertanggungjawaban. Minimnya sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penyebab peserta didik melakukan perilaku membolos. Peserta didik kurang nyaman di dalam kelas dan lebih memilih untuk pergi meninggalkan kelas hal ini cenderung terlihat pada siswa kelas VIII, dimana usia rata-rata siswa (13-14 tahun).

(Gunarsa, 2017) mengungkapkan bahwa usia ini remaja berada dalam situasi labil dan emosionalitas yang terguncang.

Tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah SMP Kartika 1-2 untuk mengurangi dan mencegah perilaku membolos tersebut ialah dengan memeriksa setiap area sekolah. Namun, pada kenyataannya, masih banyak area tertentu yang tidak diketahui oleh guru. Ini disebabkan karena kurangnya perhatian guru terhadap beberapa lokasi dalam lingkungan sekolah seperti kantin luar sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Iklim Sekolah dan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas VIII di SMP Kartika 1-2 Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah: apakah ada hubungan iklim sekolah dan perilaku membolos pada siswa kelas VIII di SMP Kartika 1-2 Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dan melihat hubungan iklim sekolah dan perilaku membolos pada siswa kelas VIII di SMP Kartika 1-2 Medan.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini: ada hubungan negatif antara iklim sekolah dengan perilaku membolos dengan asumsi bahwa semakin positif iklim sekolah maka akan semakin rendah perilaku membolos tersebut, demikian sebaliknya semakin negatif iklim sekolah maka akan semakin tinggi perilaku membolos

tersebut. Hubungan negatif pada hipotesis dimaksud karena adanya alur asumsi yang dua arah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi bidang Ilmu Psikologi pada umumnya, dan khususnya Psikologi Pendidikan yaitu mengenai iklim sekolah dan perilaku membolos.

1.5.1 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman perilaku bagi siswa, agar dapat mengurangi perilaku membolos karena adanya kesadaran bahwa perilaku membolos dapat memberi dampak negatif bagi siswa tersebut sehingga siswa dapat fokus dengan proses belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Membolos

2.1.1 Pengertian Membolos

Kinder (2016) menyatakan membolos adalah siswa yang berusia sekolah, yang telah tiga kali berturut-turut tidak masuk atau telah lima kali tidak masuk tanpa adanya izin dari sekolah. Membolos menurut Khanisa (2012) yaitu: sering tidak masuk sekolah, tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran, mempunyai perilaku yang berlebih-lebihan atau antara lain dalam berbicara maupun dalam cara berpakaian, meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran usai, tidak bertanggung jawab pada studinya, kurang berminat pada mata pelajarannya, suka menyendiri, tidak memiliki cita-cita, datang suka terlambat, tidak mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan tugas, tidak menghargai guru di kelas.

Prayitno (2012) mengatakan membolos yaitu sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin, mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, minta izin keluar dengan pura-pura sakit atau alasan lain, mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa membolos adalah usaha siswa berupa meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah maupun yang tidak masuk sekolah yang sebenarnya pada waktu tersebut siswa tersebut tidak sedang libur.

2.1.2 Faktor- Faktor yang mempengaruhi Perilaku Membolos

Kearney (2011) mengatakan faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Faktor sekolah. Faktor sekolah yang berisiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain iklim sekolah, peraturan yang dirasa terlalu ketat bagi anak, kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.
- b. Faktor personal. Misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, belum mengerjakan PR, terlambat masuk, konformitas terhadap teman, atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras.
- c. Faktor keluarga. Faktor keluarga meliputi : orang tua tidak lengkap (tinggal ibu/ayah saja), orang tua tidak harmonis/sering bertengkar, latar belakang pendidikan orang tua, karakter orang tua yang tidak baik, orang tua bekerja diluar jawa/luar negeri, ikut nenek, paman atau keluarga lain, pola asuh orang tua dan kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.

Perilaku membolos siswa dipengaruhi oleh, siswa tidak menyukai sekolah, kondisi sekolah membosankan, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, menghindari ujian, tidak menyukai guru, tidak menyukai mata pelajaran, dipaksa memakai seragam sekolah, tidak menyukai teman dalam kelas, merasa jenuh di sekolah (Ken, 2019)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor perilaku membolos pada siswa adalah dari faktor sekolah seperti: iklim sekolah, peraturan yang dirasa terlalu ketat bagi anak, kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten. Dari faktor personal, misalnya menurunnya motivasi, hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran. Dan dari faktor keluarga seperti, orang tua tidak lengkap (tinggal ibu/ayah saja), orang tua tidak harmonis/sering bertengkar, latar belakang pendidikan orang tua, karakter orang tua yang tidak baik.

2.1.3 Aspek-Aspek Perilaku Membolos

Adapun aspek-aspek perilaku membolos menurut Dorothy (dalam brahim, 2015) adalah sebagai berikut :

- a. Perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri, misalnya motivasi belajar siswa yang rendah, tidak pergi ke sekolah karena sakit, minat sekolah yang rendah.
- b. Perilaku membolos yang berasal dari luar individu. Pergi meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran, siswa kurang mendapat

perhatian dari keluarga, siswa merasa tidak nyaman saat berada di sekolah.

Reid (2012) mengatakan aspek-aspek perilaku membolos yaitu:

a. Aspek Individu.

- 1) Tidak adanya penghargaan diri, yaitu penilaian siswa terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa sejauh mana siswa tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya.
- 2) Kurang memiliki ketrampilan sosial, yaitu kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu.
- 3) Tidak memiliki contoh panutan, yaitu seseorang yang dapat ditiru oleh siswa baik dalam perilaku dan pemikirannya dalam hal-hal positif.
- 4) Ketidakmampuan dalam akademis, yaitu siswa mengalami kesulitan dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Yang mengakibatkan siswa tidak dapat berkonsentrasi selama pelajaran.
- 5) Kurang regulasi diri yang baik, yaitu keterampilan penting manusia dalam pengaturan diri. Termasuk dalam mengendalikan emosi, atau secara efisien mengatasi reaksi. Regulasi diri dinilai penting untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam mengendalikan emosi dan tindakan dalam proses belajar.

- 6) Siswa mengalami kesulitan belajar, yaitu kondisi yang dialami siswa yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam menerima dan menyerap pelajaran yang disebabkan oleh banyak faktor.
- b. Aspek lain diluar individu yang menyebabkan perilaku membolos antara lain terdiri dari:
 - 1) Keluarga, yaitu terdiri dari orang tua kurang memperhatikan anak dalam hal pendidikan. Selanjutnya meliputi permasalahan dalam keuangan keluarga dan perampasan ekonomi (anak bertanggung jawab dalam membantu ekonomi keluarga), orangtua tidak konsisten dalam mendidik anak.
 - 2) Masyarakat, yaitu masyarakat yang mempengaruhi bagaimana sosial-ekonomi masyarakat dilingkungan tempat tinggal, pengaruh kelompok teman sebaya, kurangnya penghargaan diri dari masyarakat.
 - 3) Sekolah, yaitu sekolah menentukan manajemen situasi pendidikan yang rendah, kurangnya control dan kedekatan guru sehingga siswa tidak memiliki panutan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam perilaku membolos adalah faktor yang bersumber dari diri sendiri, misalnya motivasi belajar siswa yang rendah, tidak pergi ke sekolah karena sakit, minat sekolah yang rendah. Selanjutnya yang berasal dari luar individu. Pergi meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran.

2.1.4 Ciri-Ciri Perilaku Membolos

Ciri-ciri siswa yang sering membolos menurut Khanisa (2012) yaitu: sering tidak masuk sekolah, tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran,

mempunyai perilaku yang berlebih-lebihan atau antara lain dalam berbicara maupun dalam cara berpakaian, meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran usai, tidak bertanggung jawab pada studinya, kurang berminat pada mata pelajarannya, suka menyendiri, tidak memiliki cita-cita, datang suka terlambat, tidak mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan tugas, dan tidak menghargai guru di kelas.

Prayitno (2012) mengatakan ciri-ciri perilaku ini jelas bahwa perilaku yang negatif itu dapat dilihat pada perilaku membolos siswa, kalau dikaji banyak rinciannya di antaranya sebagai berikut:

- a. Berhari-hari tidak masuk kelas. Siswa seringkali tidak masuk kelas dikarenakan tugas-tugas sekolah yang belum mereka kerjakan dan lebih suka menghabiskan waktu di luar sekolah.
- b. Tidak masuk kelas tanpa izin. Selalu keluar masuk tanpa ijin di kelas dikarenakan siswa bosan dengan mata pelajaran dan terlihat jelas bahwa siswa lebih senang menghabiskan waktunya di luar kelas pada saat mata pelajaran berlangsung.
- c. Sering keluar pada pelajaran tertentu. Siswa merasa bosan di kelas pada mata pelajaran tertentu itu dikarenakan siswa merasa mata pelajaran tersebut kurang menantang baginya atau siswa merasa sulit memahami mata pelajaran tersebut sehingga siswa lebih memilih keluar kelas.
- d. Tidak masuk kelas setelah jam istirahat. Siswa lebih memilih untuk tetap di luar kelas karena siswa ingin merasa bebas dan malas untuk mengikuti mata pelajaran berikutnya di akibatkan bosan dengan aktifitas belajar yang begitu-begitu terus.

- e. Tidak masuk kelas tepat waktu (terlambat). Siswa seringkali terlambat di akibatkan mencari perhatian agar dapat diperhatikan.
- f. Berpura-pura sakit. Siswa seringkali berpura-pura sakit agar angka absennya tidak menonjol sehingga guru dapat mempercayainya.

Ciri-ciri siswa yang suka bolos dan tidak hadir di sekolah yang dikemukakan oleh (Reid, 2012) adalah sebagai berikut:

- a. Suka pelajaran lebih sedikit dan berbeda dari siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.
- b. Kemampuan yang rendah pada sejumlah mata pelajaran yang ada.
- c. Memiliki pandangan berbeda dengan siswa lain berkaitan dengan peraturan sekolah, keteraturan dan proses dalam internal sekolah.
- d. Suka membuat masalah saat sekolah dan melanggar peraturan yang ada.
- e. Tidak mengerjakan pekerjaan rumah hingga tuntas.
- f. Memiliki lebih sedikit teman di sekolah.
- g. Cenderung sedikit teman dan membentuk kelompok/geng.
- h. Memiliki orang tua yang memilikli perhatian yang rendah pada perkembangan akademik mereka di sekolah.
- i. Memiliki kecemasan yang tinggi saat berada disekolah dan pada saat mengerjakan pekerjaan yang ditugaskan sekolah.
- j. Cenderung mengambil libur sekolah dengan alasan sakit

Setelah mengetahui ciri-ciri perilaku siswa bolos, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku membolos adalah sehari-hari tidak masuk kelas, tidak masuk kelas tanpa izin, sering keluar pada jam belajar tertentu, tidak masuk kelas setelah

jam istirahat, tidak masuk kelas tepat waktu dan berpura-pura sakit, kurangnya minat dalam pelajaran tertentu, kurang baik dalam pertemanan, kurangnya perhatian dari orang tua, ikut-ikutan teman, tidak memiliki hubungan yang baik dengan guru, dan bekerja untuk keluarga.

2.2 Iklim Sekolah

2.2.1 Pengertian Iklim Sekolah

Hadiyanto (2014) menyebutkan bahwa iklim atau lingkungan sekolah adalah produk akhir dari interaksi antar kelompok peserta didik di sekolah, guru-guru dan para pegawai tata usaha (administrator) yang bekerja untuk mencapai keseimbangan antara dimensi organisasi (sekolah) dengan dimensi individu. Iklim sekolah sebagai suatu keyakinan, nilai, dan sikap (Koth, Bradshaw & Leaf, 2008)

Hadiyanto (2014) mendefinisikan "iklim" dengan kondisi, pengaruh dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik. Kearney (2011) menyatakan terdapat tiga pengertian iklim sekolah, yaitu pertama, iklim sekolah diartikan sebagai ciri-ciri sekolah yang membedakannya dengan sekolah lainnya. Kedua, iklim sekolah diartikan sebagai suasana ditempat kerja, mencakup norma yang kompleks, nilai, harapan, kebijaksanaan dan prosedur yang mempengaruhi pola perilaku individu dan kelompok. Dan ketiga, iklim sekolah diartikan sebagai persepsi individu terhadap kegiatan, amalan dan prosedur serta persepsi tentang tingkahlaku yang dihargai, didukung dan diharapkan dalam organisasi.

Mulyasa (2013) mengemukakan iklim sekolah yang kondusif mendorong setiap warga sekolah untuk bertindak dan melakukan sesuatu yang terbaik yang mengarah pada hasil belajar siswa yang tinggi. Iklim sekolah juga berkaitan dengan prestasi akademik, moral fakultas, dan perilaku siswa.

Iklim sekolah adalah hati dan jiwa dari sekolah yang terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah dan staf yang mencintai sekolah dan mereka selalu merindukan waktu-waktu di sekolah. Iklim sekolah adalah kualitas sekolah yang membantu setiap individu merasa dirinya dihargai saat berada di sekolah tersebut dan merasa adanya rasa kebersamaan (Jerome, 2015). Iklim sekolah dapat didefinisikan sebagai kualitas sekolah dalam menciptakan tempat belajar yang sehat, tempat aspirasi, dan cita-cita siswa dan wali murid, merangsang antusias dan kreatifitas guru, mengangkat derajat seluruh anggota sekolah. Definisi lain juga dikemukakan oleh (Freiberg, 2015) yang menyatakan bahwa iklim sekolah sebagai persepsi orang-orang yang ada di sekolah mengenai kehidupan sekolah.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan pola pengalaman orang-orang di sekolah sebagai interaksi antara orang dewasa dengan para siswa yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek pengajaran dan pembelajaran, dan struktur organisasi di sekolah secara sosial, emosional, etis dan akademis.

2.2.2 Faktor-Faktor Iklim Sekolah

Rahmawati (2013) mengatakan ada 7 faktor penting yang mempengaruhi iklim sekolah yakni :

a. Model

Setiap guru di sekolah memiliki cara yang berbeda dalam mengajar maupun memperlakukan siswa. Akan tetapi, cara-cara yang dilakukan guru tersebut memiliki dampak yang besar bagi siswa. Guru harus menjadi model yang baik bagi para siswa, yang memberikan keseimbangan antara harapan yang jelas bagi siswa untuk mencapai akademik dengan mengulurkan tangan untuk membantu siswa.

b. Konsistensi

Para staff sekolah harus waspada dalam menyampaikan pesan secara konsisten dan koheren kepada para siswanya. Selain itu, sekolah juga harus menentukan bahwa hal yang penting yang harus dikejar para guru tidaklah hanya keefektifan tetapi juga kualitas program yang harus siswa dapatkan.

c. Kedalaman

Seluruh visi dan misi sekolah serta ritual sekolah merupakan elemen penting bagi iklim sekolah. Oleh karena itu, hal tersebut harus selalu tercerminkan dalam program sekolah seperti lagu mars sekolah, manajemen kelas, maupun buku-buku yang digunakan. Apabila elemen penting ini tidak diterapkan secara mendalam maka hal tersebut akan menghilang begitu saja.

d. Demokrasi

Pembagian kekuasaan yang tradisional adalah struktur hirarki top-down. Struktur seperti ini susah dan menakutkan bagi siswa. Perlu diperhatikan bahwa para siswa dituntut untuk menjadi pemimpin yang profesional sehingga para siswa membutuhkan praktik dan bimbingan dari guru.

e. Komunitas

Secara tradisional, sekolah menutup pintu satu harian sampai waktu pulang siswa. Padahal, sekolah harus terbuka kepada komunitas lain seperti keluarga, investor, maupun bisnis lain demi kesuksesan sekolah. Sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang dimiliki para siswa. Bekerjasama dengan komunitas lain membuka kesempatan yang baik bagi para siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

f. Keterlibatan

Faktor ini menjelaskan bahwa siswa harus dipandang sebagai *agent of change*. Siswa bukan lagi dipandang sebagai sumber masalah tetapi pemecah masalah. Melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah sama dengan mendorong siswa untuk selalu bertanggung jawab.

g. Kepemimpinan

Keterlibatan guru, staf sekolah, komunitas, serta para siswa dalam kehidupan sekolah membutuhkan seorang pemimpin yang suportif sebagai inti. Pemimpin yang suportif berani ambil risiko serta

memberikan ketegasan bagi seluruh proses yang berlangsung di sekolah tanpa harus membatasi keterlibatan guru, staf sekolah, komunitas, dan para siswa.

A. Muhtadi (2011) mengatakan adapun faktor-faktor lain yang menyebabkan iklim sekolah di antaranya sebagai berikut:

- a. Faktor internal berpengaruh terhadap proses dan belajar siswa ialah faktor kelelahan. Siswa yang mengalami kelelahan karena telah melakukan pekerjaan berat yang melibatkan kegiatan fisik, akan kurang memusatkan perhatian dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Siswa tersebut menunjukkan gejala mengantuk, tidak tenang atau gelisah dan susah memusatkan perhatiannya kepada aktivitas belajar yang dilakukan oleh guru dan bersama temannya di kelas lainnya. Adapun tindakan yang harus diambil oleh guru jika menghadapi siswa yang mengalami kelelahan menyuruh siswa untuk istirahat agar dapat kembali segar dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, para guru harus mewanti-wanti siswa untuk menghindari kelelahan fisik sehingga mereka dapat mencapai kualitas proses pembelajaran di kelas.
- b. Faktor eksternal yaitu yang bersumber dari luar diri siswa yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas, ialah faktor keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor iklim sekolah adalah, model, konsistensi, kedalaman, demokrasi, komunitas,

keterlibatan dan kepemimpinan. Selain itu adalah faktor internal dan faktor eksternal.

2.2.3 Aspek-Aspek Iklim Sekolah

Sutrisno (2016) mengatakan aspek-aspek iklim sekolah yaitu:

a. Interaksi peserta didik dengan guru

Disiplin diri sendiri hanya akan tumbuh dalam suatu suasana ketika antara guru dan para peserta didik terjalin sikap persahabatan yang berakar pada dasar saling hormat menghormati dan saling percaya.

b. Proses belajar

Kepala sekolah, guru dan siswa bersama-sama saling menumbuhkan dan mendorong semangat dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menciptakan iklim yang kondusif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

c. Kondisi sekolah

Kondisi sekolah yang meliputi sarana dan prasarana sekolah yang memadai dan layak digunakan dalam proses belajar mengajar. Suasana seperti itulah yang membuat para anggota sekolah menjadi nyaman berada dilingkungan tersebut

Aspek-aspek yang mempengaruhi iklim sekolah menurut Minarti (2011) adalah:

a. Aspek Interaksi

Apabila terjadi interaksi antara tenaga kependidikan dan siswa, terlebih lagi antara guru dan siswa. Artinya, di dalam pendidikan, komunikasi antara komunikator dan komunikan di dalamnya terjadi umpan balik antara guru dan murid. Interaksi semacam ini disebut interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Disiplin diri sendiri hanya akan tumbuh dalam suatu suasana ketika antara guru dan para peserta didik terjalin sikap persahabatan yang berakar pada dasar saling hormat menghormati dan saling percaya.

b. Proses Belajar

Yaitu kepala sekolah, guru dan siswa bersama-sama saling menumbuhkan dan mendorong semangat dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menciptakan iklim yang kondusif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Iklim sekolah yang kondusif sistem belajarnya bersifat kooperatif, menghormati dan saling percaya.

c. Kondisi Sekolah

Kondisi sekolah yang meliputi sarana dan prasarana sekolah yang memadai dan layak digunakan dalam proses belajar mengajar. Suasana seperti itulah yang membuat para anggota sekolah menjadi nyaman berada dilingkungan tersebut. Untuk itu dibutuhkan iklim sekolah yang kondusif untuk menunjang kedisiplinan belajar, yaitu tentang bagaimana individu-

individu dan kelompok memahami pekerjaan dan peran mereka dalam organisasi sekolah.

Magfirah (2010) juga membagi aspek iklim sekolah atas tiga aspek:

a. *School policy against violence that include clear, consist and fair rules*

Kejelasan peraturan sekolah terhadap perilaku kekerasan, kejelasan ini terjadi secara konsisten dan peraturan yang adil. Meliputi pertimbangan para siswa mengenai kebijakan sekolah atau prosedur yang mengarah pada pengurangan kekerasan.

b. *Teacher support of students*

Dukungan yang diberikan guru terhadap siswa meliputi hubungan guru dan siswa yang dapat mendukung siswa.

c. *Students participation in decision making and in the design of interventions to prevent school violence.*

Sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembuatan keputusan dan rancangan intervensi untuk pencegahan kekerasan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dengan mengukur perasaan responden bagaimana peran siswa dalam melihat isu kekerasan di sekolah.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek iklim sekolah adalah interaksi, proses belajar, kondisi sekolah, dukungan guru, dan persiapan sekolah.

2.2.4 Dimensi Iklim Sekolah

Cohen (2016) menjabarkan pengukuran iklim sekolah ke dalam 10 dimensi, yang dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu:

- a. *Safety*
- b. *teaching and learning*,
- c. *interpersonal relationships*,
- d. *institutional environment*

Kategori pertama meliputi *rules and norms*, meliputi adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan secara konsisten, dan *physical safety* meliputi perasaan siswa dan orang tua yang merasa aman dari kerugian fisik di sekolah. Selanjutnya *social and emotional security* meliputi perasaan siswa yang merasa aman dari penyalahgunaan lisan, sindiran, dan pengecualian.

Kategori kedua meliputi *support for learning*, menunjukkan adanya dukungan terhadap praktek-praktek pengajaran, seperti tanggapan yang positif dan konstruktif, dorongan untuk mengambil risiko, tantangan akademik, perhatian individual, dan kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai cara, kemudian *social and civic learning*, menunjukkan adanya dukungan terhadap pengembangan pengetahuan dan keterampilan warga belajar, termasuk mendengarkan efektif, penanggulangan konflik, refleksi dan tanggung jawab, serta etika pengambilan keputusan.

Kategori ketiga meliputi *respect for diversity*, menunjukkan adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan individu pada semua tingkatan, yaitu antara siswa dengan siswa, orang tua dengan siswa, dan orang tua dengan orang

tua, *social support adults*, menunjukkan adanya kerjasama dan hubungan yang saling mempercayai antara orang tua dengan orang tua untuk mendukung siswa dalam kaitannya dengan harapan tinggi untuk sukses, keinginan untuk mendengar, dan kepedulian pribadi; dan *social support students* menunjukkan adanya jaringan hubungan untuk mendukung kegiatan akademik dan pribadi siswa.

Kategori keempat, meliputi *school connectedness/engagement*, meliputi identifikasi positif dengan sekolah, rasa memiliki dan norma-norma umum untuk berpartisipasi dalam kehidupan sekolah bagi siswa dan keluarga, dan *physical surroundings*, meliputi kebersihan, ketertiban, dan daya tarik fasilitas dan sumber daya dan material yang memadai.

Hadiyanto (2014) mengemukakan tiga dimensi umum iklim organisasi/iklim sekolah yaitu:

- a. dimensi hubungan (*relationship*),
- b. dimensi pertumbuhan/ perkembangan pribadi (*personal growth/development*),
- c. dimensi perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and system change*)

Untuk Melengkapi dimensi yang dikemukakan Hadiyanto (2014) menambahkan satu dimensi lagi yaitu :

- a. Dimensi hubungan. Dimensi ini mengukur sejauh mana keterlibatan personel yang ada di dalam organisasi/sekolah, seperti kepala sekolah, guru dan peserta didik, saling mendukung, saling membantu, dan sejauh mana mereka dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka. Skala (*scales*) yang termasuk di dalam dimensi ini di antaranya, adalah dukungan (*support*),

afiliasi (*affiliation*), tidak memiliki komitmen (*disengagement*), keintiman (*intimacy*), keterbukaan (*openness*), kedekatan (*closeness*), dan keterlibatan (*involvement*).

- b. Dimensi pertumbuhan/perkembangan pribadi. Disebut juga dimensi yang berorientasi pada tujuan organisasi dalam mendukung pertumbuhan/perkembangan pribadi dan motivasi individu yang ada di dalam organisasi untuk tumbuh dan berkembang. Skala iklim organisasi yang dapat dikelompokkan ke dalam dimensi ini adalah minat profesional (*professional interest*), menghalang-halangi (*hindrance*), percaya (*trust*), standar prestasi (*achievement standard*), dan orientasi pada tugas (*task orientation*).
- c. Dimensi perubahan dan perbaikan sistem. Dalam dimensi ini membicarakan sejauh mana iklim sekolah mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan yang terjadi. Skala- skala (*scales*) iklim sekolah yang termasuk dalam dimensi ini adalah kebebasan staf (*staff freedom*), partisipasi dalam pembuatan keputusan (*participatory decision making*), tekanan bekerja (*work pressure*), kejelasan kerja (*work clarity*) dan pengawasan (*control*).
- d. Dimensi lingkungan fisik. Dalam dimensi ini menjelaskan mengenai sejauh mana lingkungan fisik seperti fasilitas, sarana, dan prasarana dapat mendukung harapan pelaksanaan tugas. Skala (*scales*) iklim yang termasuk dalam dimensi ini diantaranya adalah kelengkapan sarana dan prasarana (*resource adequacy*), kenyamanan (*physical comfort*), dan keamanan kerja (*work security*).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan dimensi dalam iklim sekolah meliputi: *Safety, teaching and learning, interpersonal relationships, institutional environment*, dimensi hubungan, dimensi pertumbuhan/perkembangan pribadi, dimensi perubahan dan perbaikan sistem serta dimensi lingkungan fisik.

2.3 Hubungan Antara Iklim Sekolah Terhadap Intensitas Perilaku Membolos

Prayitno (2012) mengatakan bahwa pelajar yang membolos akan berdampak negatif pada dirinya yaitu ketinggalan pelajaran, minat belajar yang kurang, gagal dalam hasil ujian, hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, tidak naik kelas, penguasaan materi akan tertinggal dengan teman-temannya, dan bahkan dapat dikeluarkan dari sekolah.

Mulyasa (2013) mengemukakan iklim sekolah yang kondusif mendorong setiap warga sekolah untuk bertindak dan melakukan sesuatu yang terbaik yang mengarah pada hasil belajar siswa yang tinggi.

Gonzales (dalam Trujillo, 2006) menganggap pembolosan yang dilakukan siswa disebabkan oleh iklim sekolah. Iklim sekolah termasuk guru, kebijakan sekolah, sarana fisik, telah terbukti mempengaruhi keinginan siswa untuk datang ke sekolah. Majid (2018) menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan sistem sosial di lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi perilaku kepuasan dan tingkat ketidakhadiran.

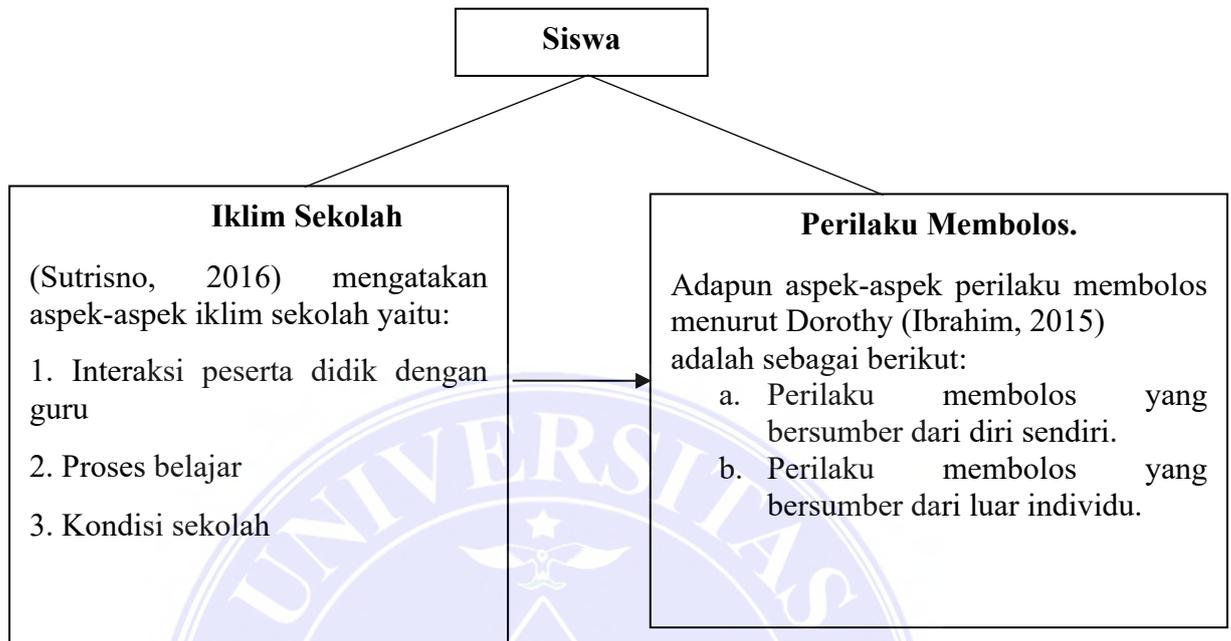
Hasil penelitian yang dilakukan Aqib (2011) mengemukakan bahwa tidak selamanya iklim sekolah yang positif menjadi pencegahan perilaku menyimpang di sekolah tanpa adanya komitmen yang baik dari warga di sekolah untuk menciptakan dan menjaga bersama lingkungan sekolahnya.

Sekolah yang sedang membangun visi tetapi membiarkan iklim sekolah dalam suhu yang tidak sehat, seperti konflik berkepanjangan antar anggota, tidak disiplin dan lemahnya etos kerja menjadi *counter productive* terhadap upaya kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas sekolah. Iklim sekolah yang positif merupakan hal penting yang menjadi landasan kegiatan belajar siswa di sekolah karena sekolah yang tertib dengan kegiatan belajar mengajar yang efektif dapat terwujud karena adanya persepsi yang baik dari para siswa terhadap keadaan atau kondisi sekolahnya.

Penelitian Mawarni (2019) Didapatkan hasil bahwa iklim sekolah memiliki pengaruh terhadap perilaku membolos siswa disekolah. Dengan metode penelitian kuantitatif, hal ini disebabkan kelonggaran yang ada di lingkungan sekolah baik para staff pengajar maupun masyarakat sekolah sekitar yang masih acuh tak acuh terhadap perilaku membolos para siswa. (Ruhmadi, 2014) menyatakan iklim sekolah sebagai suasana ditempat kerja yang kompleks, nilai, harapan, kebijakan, dan prosedur yang dapat mempengaruhi perilaku individu dan kelompok, semakin baik iklim lingkungan sekolah membuat penekanan perilaku menyimpang berkurang.

Dilihat dari fenomena yang ada dilapangan, penulis menarik kesimpulan adanya hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos yang ditandai dengan semakin positif iklim sekolah maka akan semakin rendah perilaku membolos tersebut, demikian sebaliknya semakin negative iklim sekolah maka akan semakin tinggi perilaku membolos tersebut.

2.4 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Pada awalnya peneliti melakukan screening terhadap siswa SMP Kartika I-2 Medan sebanyak 49 orang. Penelitian ini dilakukan pada 09 Maret 2023 sampai dengan 17 Maret 2023. Peneliti diarahkan oleh pihak sekolah yang diwakili oleh Wakasek bagian kesiswaan. Dalam waktu penelitian peneliti diberikan kesempatan menyebarkan kuesioner pada jam senggang misalnya: pada saat guru belum masuk ke kelas, sebelum pulang sekolah, dan pada saat para siswa selesai upacara bendera. Penelitian ini merupakan penelitian yang data penelitian pada saat uji coba dapat dipakai sebagai data penelitian yang sebenarnya maka penelitian ini menjadi penelitian try out terpakai yang artinya data yang sudah diambil dalam uji coba skala ukur kembali digunakan sebagai data untuk pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan try out terpakai karena adanya keterbatasan waktu yang diberikan sekolah.

3.1.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kartika I-2 Medan berada di Jalan Gaperta, berdiri Tahun 1983 dibawah naungan Yayasan Kartika Jaya Perwakilan I Daerah Bukit Barisan pada saat dibawah pimpinan Ny.Harsudiono Hartas sebagai Ketua Yayasan dan Ibu Supiah Sudirman sebagai Kepala Sekolah pertama di SMP Kartika I-2 Medan dengan SK pengangkatan : ST/03/V/1983 tanggal 1 Juni 1983

dengan Nomor Statistik Sekolah : 204076006247 dan NDS : G. 17052020 dengan jumlah Guru pada saat itu : 25 orang ditambah Guru BP : 2 orang serta dibantu staff TU sebanyak : 6 orang dengan jumlah ruangan kelas sebanyak : 10 ruang. Kurikulum yang digunakan pada saat itu adalah Kurikulum 1975 sesuai dengan TPN dalam GBHN 1983.

Adapun tujuan didirikannya SMP Kartika I-2 Medan yaitu sebagai sarana melanjutkan Pendidikan bagi siswa-siswi yang telah menamatkan sekolah di jenjang Sekolah Dasar terutama dari SD Kartika I-1, I-2 yang berdiri tepat disebelah Gedung SMP Kartika I-2 dan sebagai salah satu sekolah pilihan anak-anak di lingkungan tersebut. SMP Kartika I-2 NPSN: 10257319 terakreditasi A (unggul) berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah Provinsi Sumatera Utara Nomor: 860/BANSM/PROVSU/LL/XII/2018 ditetapkan di Medan Tanggal 02 Desember 2018 berlaku setiap 5 tahun untuk diakreditasi ulang kembali dan SMP Kartika I-2 telah beberapa kali berganti pimpinan sejak tahun 1983.

3.2 Bahan dan Alat

Adapun bahan dan alat dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan model Likert sebagai alat pengumpulan data yang dibagi secara langsung dengan kertas A4 sebanyak 4 eksemplar dalam dua alat ukur, kemudian data diuji dengan menggunakan *software* SPSS 25.0.

3.3 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dikatakan sebagai penelitian korelasional karena bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos. (Fraenkel, 2008) mengatakan penelitian korelasional ialah suatu penelitian yang dilakukan guna untuk melihat hubungan dan tingkat hubungan antar dua variabel bahkan lebih tanpa adanya usaha untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak adanya manipulasi kepada variabel tersebut. Sedangkan menurut Sugiyono (2010). Penelitian korelasional merupakan penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari hubungan antar dua variabel, sehingga diperoleh arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih yang diteliti.

3.3.1 Metode Pengumpulan Data

Sugiyono (2010) mengatakan data penelitian adalah semua informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian. Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis pada penelitian ini adalah metode skala. Azwar, (2011) mengatakan skala yaitu berupa indikator-indikator perilaku yang dihimpun guna pengungkapan data bukan faktual. Dalam metode pengumpulan data ini, penulis menggunakan dua macam skala yaitu skala iklim sekolah dan skala perilaku membolos dengan model skala likert dengan menggunakan empat alternatif jawaban. Dengan penjelasan sebagai berikut:

3.3.1.1 Skala Perilaku Membolos

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala, yaitu skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku membolos. Adapun aspek-

aspek perilaku membolos menurut Dorothy (dalam Ibrahim, 2015) adalah: Perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri, Perilaku membolos yang bersumber dari luar individu.

3.3.1.2 Skala Iklim Sekolah

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala, yaitu skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek dalam iklim sekolah menurut (Sutrisno, 2016) aspek-aspek iklim sekolah yaitu: Interaksi peserta didik dengan guru, Proses belajar, Kondisi Sekolah.

Kedua skala diatas menggunakan skala Likert dengan 4 Pilihan Jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penelitian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

Berdasarkan cara penyampaiannya, skala yang akan digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis skala langsung dan tertutup. Skala diberikan secara langsung dan subjek diminta untuk memilih salah satu dari alternative jawaban yang telah disediakan. Adapun item-item dari skala tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*.

3.3.2 Metode Uji Coba Alat Ukur

3.3.2.1. Validitas

Azwar (2012) validitas adalah sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu *instrument* yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah dan dinyatakan gugur karena keakuratannya yang tidak terbukti. Validitas aitem akan diukur berdasarkan skor *Corrected Item-Total Correlation*. Uji validitas diambil untuk mengetahui keabsahan aitem dalam pengukuran.

3.3.2.2. Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada konsistensi skor yang dicapai oleh orang yang sama ketika mereka diuji ulang dengan tes yang sama pada kesempatan berbeda, atau dengan seperangkat butir-butir ekuivalen (*equivalent item*) berbeda, atau dalam kondisi pengujian yang berbeda (Chandra, 2015). Reliabilitas akan diukur dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.

3.3.3 Metode Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data untuk pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik terhadap sebaran data. Adapun uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan tujuan untuk melihat apakah data sudah tersebar secara normal atau tidak. Selanjutnya uji linearitas juga dilakukan untuk melihat apakah data kedua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis

data untuk menguji hipotesis dalam rangka menentukan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik korelasi *product moment* dari *Karl Pearson* dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) 25.0 for windows.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2010) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 99 siswa. populasi yang dimaksud adalah seluruh siswa kelas VIII yang bersekolah di SMP Kartika 1-2 Medan

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik oleh populasi (Sugiyono, 2010). Pemilihan sampel dalam penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek dari penelitian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. siswa yang terdata melakukan perilaku membolos, dilihat dari ketidakhadiran (tanpa keterangan) dalam kurun waktu tiga bulan.
- b. siswa yang melakukan pembolosan lebih dari tiga kali pada jam pelajaran tertentu selama 3 bulan.

Adapun uraian jumlah sampel yang digunakan penulis adalah 49 orang siswa yang terdata melakukan kegiatan membolos.

3.5. Prosedur Kerja

Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang meliputi persiapan administrasi penelitian yaitu masalah perizinan tempat untuk dilaksanakannya penelitian dan persiapan alat ukur pengumpulan data.

3.5.1 Persiapan Penelitian

A. Persiapan Administrasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa persiapan yaitu persiapan administrasi. Persiapan administrasi dalam penelitian ini menyangkut surat menyurat atas izin penelitian dan surat selesai penelitian surat izin penelitian dikeluarkan oleh pihak Fakultas Psikologi Universitas Medan area pada tanggal 08 Maret 2023 dengan nomor surat 581/FPSI/01.10/III/2023. Selanjutnya setelah memiliki surat pengantar peneliti menghubungi pihak SMP Kartika I-2 Medan.

Setelah peneliti mendapatkan izin untuk melakukan pengambilan data, peneliti menyebarkan skala kepada responden. Setelah pengambilan data selesai, peneliti mendapatkan surat keterangan telah selesai melaksanakan pengambilan data pada tanggal 17 Maret 2023.

B. Persiapan alat ukur penelitian

Pada tahap ini meliputi penyusunan skala penelitian untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Persiapan pengujian data dimulai dari penyusunan indikator dan aspek-aspek dari kedua variable, yang kemudian dasar pembuatan skala ukur ini nanti digunakan untuk penelitian dalam bentuk skala, yaitu skala dukungan keluarga dan skala *self acceptance*. Model skala yang digunakan adalah skala Likert. Adapun skala yang digunakan peneliti dalam pengambilan data adalah sebagai berikut:

1. Iklim sekolah dapat diketahui dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek iklim sekolah yaitu interaksi peserta didik dengan guru, proses belajar, dan kondisi sekolah. Penyusunan alat ukur ini merupakan distribusi penyebaran butir skala iklim sekolah sebelum dilakukan uji coba dengan jumlah pernyataan 30 butir. Untuk lebih jelasnya, dijabarkan pada table dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Iklim sekolah sebelum uji validitas

IKLIM SEKOLAH	INDIKATOR	FAVOURABLE	UNFAVOURABLE	TOTAL
Interaksi peserta didik dengan guru	Menjaga sikap baik	13,17,19	6,16,20	6
	Saling hormat	3,7,21	2,12,14	6
Proses belajar	Menumbuhkan semangat belajar	1,5,15	4,8,18	6
	Memotivasi	23,27,29	22,28,30	6
Kondisi sekolah	Fasilitas sekolah	9,11,25	10,24,26	6
Total		15	15	30

2. Perilaku membolos yaitu skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku membolos. Adapun aspek-aspek perilaku membolos menurut Dorothy (Ibrahim, 2015) adalah: Perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri, Perilaku membolos yang bersumber dari luar individu. Penyusunan alat ukur ini merupakan distribusi penyebaran butir skala perilaku membolos sebelum dilakukan uji coba dengan jumlah pernyataan 42 butir. Untuk lebih jelasnya, dijabarkan pada table dibawah ini:

Tabel 2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Perilaku Membolos sebelum uji validitas

PERILAKU MEMBOLOS	INDIKATOR	FAVOURABLE	UNFAVOURABLE	TOTAL
Perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri	Kurang motivasi	5,23,27	2,24,42	6
	Minat Sekolah Rendah	1,25,33	4,6,32	6
	Rendah rasa keterikatan	3,29,31	26,28,30	6
Perilaku membolos yang bersumber dari luar individu.	Hubungan dengan guru	15,21,35	8,22,34	6
	Keluarga bermasalah	7,39,41	16,36,40	6
	Lingkungan sekolah	9,13,19	12,14,20	6
	Hubungan dengan teman	11,17,37	10,18,38	6
Total		21	21	42

Kedua skala diatas menggunakan skala likert dengan 4 Pilihan Jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penelitian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berpedoman pada hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negative antara Iklim sekolah dengan Perilaku membolos. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,505$, dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$.
2. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,255$. Ini menunjukkan bahwa Iklim sekolah berdistribusi sebesar 25,50% terhadap Perilaku membolos. Hal ini menunjukkan ada 74,50% faktor lain yang mempengaruhi perilaku membolos yaitu, peraturan yang dirasa terlalu ketat bagi anak, kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten. Dari faktor personal, misalnya menurunnya motivasi, hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran. Dan dari faktor keluarga seperti, orang tua tidak lengkap (tinggal ibu/ayah saja), orang tua tidak harmonis/sering bertengkar, latar belakang pendidikan orang tua, karakter orang tua yang tidak baik.
3. Berdasarkan uji mean diperoleh iklim sekolah tergolong sedang dengan mean hipotetik sebesar 75.000 dan mean empirik sebesar 62.633 selanjutnya

perilaku membolos tergolong sedang dengan mean hipotetik sebesar 95.000 dan mean empirik sebesar 94.918.

5.2 Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Siswa

Diharapkan siswa mampu menyaring, mengontrol perilaku terhadap teman, memiliki pertahanan diri yang baik sehingga siswa dapat menolak ajakan teman untuk membolos, menghindari pengaruh tidak baik dari lingkungan, berlatih untuk mengembangkan keterampilan di jam istirahat, selain itu disarankan agar dapat meningkatkan minat belajar.

2. Saran Kepada Sekolah

Disarankan agar hendaknya membuat sanksi hukuman untuk siswa agar tidak membolos, sanksi seperti membersihkan kamar mandi sekolah dalam kurun waktu seminggu setelah jam pulang sekolah, membuat surat panggilan orang tua apabila siswa kedapatan membolos, menerapkan peraturan yang dirasa kurang terealisasikan, menerapkan kebijakan mengenai pembolosan yang konsisten, mengedukasi siswa tentang perilaku membolos sehingga siswa dapat mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku membolos tersebut.

3. Saran Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki berbagai kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengecek kembali aitem dalam pembuatan alat ukur, dan meninjau referensi yang akan diambil dalam penelitian serta mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi perilaku membolos yang tidak diteliti pada penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. d. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Booren, L. M. (2011). Examining perceptions of school safety strategies, school climate, and violence. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 9(2), 171-187.
- Cohen, J. (2016). Social, emotional, ethical, and academic education: Creating a climate for learning, participation in democracy, and well-being. *Harvard Educational Review*, 76(2), 201±237.
- Damayanti, A. F. (2013). Studi tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 3 (1), 454-461.
- Fraenkel, J. (2008). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Freiberg, H. J. (2015). *School Climate Measuring, Improving and Sustaining Healty Learning Environment (e-library edition)*. Philadelphia: Falmer Press.
- Gunarsa, S. D. (2017). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Hadiyanto. (2014). *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Asdi Mahasarya.
- Ibrahim, S. I. (2015). Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Perilaku Membolos pada Siswa Kelas VIII SMP Batik Surakarta. *Skripsi. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Indayani, A. (2014). Penerapan Konseling Behavior dengan Teknik Penguatan Positif sebagai Upaya untuk Menimalisasi Perilaku Membolos pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan Tahun ajaran 2013/2014. *Jurnal Bimbingan Koseling*, 2 (1), 1-18.
- Jerome, A. S. (2015). *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartini, K. d. (2014). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Kearney, C. A. (2011). School refusal behavior in youth a functional approach to assessment and treatment. *American Psychological Association*.
- Khanisa, S. (2012). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Menggunakan Teknik Pendekatan Behavior Untuk Mengatasi Perilaku Membolos.
- Kinder, L. S. (2016). Improving Depression Care in Patients with Diabetes and Multiple Complications Leslie. *J Gen Intern Med*. 1036–1041.
- Koth, B. &. (2008). A multilevel study of predictors of student perceptions of school climate: the effect of classroom-level factors. *Journal of Education Psychology*, 100(1).
- Magfirah, U. &. (2010). Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, 1-10.
- Majid, A. (2018). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mawarni, E. (2019). Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Perilaku Membolos Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi. Psikob*.
- Minarti, S. (2011). *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Milner, K. &. (2008). A comparison of teacher stress and school climate across schools with different matric success rates. *South African Journal of Education*, 28, 155-173.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muniarti. (2013). *Alat-Alat Pengujian Hipotesis*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Prayitno. (2012). Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. *Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*.
- Rahmawati, L. (2013). Metode Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Membolos Bagi Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah.
- Reid, K. (2012). *Truancy Short and Long-Tearm Solution*. New York: Taylor dan Prancis Group.
- Ruhmadi, E. S. (2014). Analisis faktor yang berhubungan dengan tingkat stress akademik mahasiswa reguler Program Studi D III Keperawatan Cirebon

Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 9(3), 173-189.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, E. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Januari: Penerbit Prenadamedia Group Cet. Ke 8.





LAMPIRAN A
ALAT UKUR

Data Identitas Diri

Isilah data-data berikut ini dengan keadaan diri saudara :

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian Skala

Berikut ini saya sajikan pernyataan kedalam dua bentuk skala ukur. Saudara diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala ukur tersebut dengan cara memilih:

SS : Bila merasa **SANGAT SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

S : Bila merasa **SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

TS : Bila merasa **TIDAK SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

STS : Bila merasa **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

Saudara hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban dengan cara memberikan tanda ceklis (√) pada lembar jawaban yang tersedia. Contoh nya ada dibawah ini:

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Sekolah menyediakan kelas yang nyaman	SS	S	TS	STS

SS S TS STS

Tanda ceklis (√) merupakan seseorang itu merasa SESUAI dengan pernyataan yang diajukan.

SELAMAT BEKERJA

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya sering meninggalkan sekolah ketika masih jam pelajaran				
2.	Setiap ada tugas sekolah saya selalu mengerjakan malam harinya di rumah dengan antusias				
3.	Ketika saya belum menyelesaikan tugas lebih baik saya tidak masuk sekolah				
4.	Saya meninggalkan sekolah jika pelajaran telah selesai				
5.	Saya jarang masuk sekolah karena tidak memiliki prestasi				
6.	Saya selalu menyemangati diri sendiri untuk tetap terus bersekolah				
7.	Ibu tidak pernah menayakan hasil belajar saya				
8.	Saya senang dan antusias untuk mendengarkan guru ketika sedang menerangkan pelajaran dikelas				
9.	Saya tidak bersemangat untuk belajar di kelas apabila kelas terasa panas				
10.	Saya menghindar jika teman mengajak saya membolos				
11.	Teman di sekolah pilih pilih dalam berteman				
12.	Tempat parkir kurang tertata rapi membuat sekolah terlihat kurang menarik				
13.	Buku di perpustakaan sekolah kurang lengkap				
14.	Sarana disekolah yang kurang menunjang membuat saya tidak betah di sekolah				
15.	Guru-guru di sekolah kurang memahami kebutuhan siswa dalam menyampaikan pelajaran				
16.	Keluarga memberi nasihat pentingnya pendidikan sehingga saya semangat sekolah				
17.	Saya mengikuti ajakan teman untuk membolos				
18.	Saya tidak memiliki banyak teman di sekolah				
19.	Saya lebih suka bermain game online di warung internet (warnet) dari pada sekolah				
20.	Saya mempunyai banyak teman di sekolah yang menyebabkan saya betah berada di sekolah				

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
21.	Guru di sekolah sangat jarang berbicara dengan siswa selain jam pelajaran				
22.	Saya memilih tidur atau keluar kelas ketika guru yang saya tidak suka mengajar di kelas				
23.	Saya mendapatkan nilai jelek sehingga saya malas bersekolah				
24.	Saya merasa ruhi apabila saya tidak hadir kesekolah				
25.	Ketika saya berangkat sekolah kesiangan, lebih baik saya tidak masuk sekolah.				
26.	Meskipun dengan suasana kelas yang tidak kondusif, saya tetap tertarik dengan mata pelajaran				
27.	Saya merasa tidak ada yang memberi semangat untuk berangkat sekolah.				
28.	Saya akan izin kepada pihak sekolah sebelum melakukan sesuatu				
29.	Ketika di tengah jalan saya merasa sakit saya langsung kembali ke rumah tanpa izin terlebih dahulu dengan pihak sekolah				
30.	Saya tetap masuk kesekolah meskipun tugas belum diselesaikan				
31.	Sakit menghalangiku untuk berangkat ke sekolah				
32.	Meskipun sakit apabila masih kuat untuk berangkat sekolah, saya akan berangkat				
33.	Saya berangkat sekolah karena di paksa orang tua				
34.	Saya mendiskusikan pelajaran yang belum saya pahami dengan guru kelas				
35.	Guru di sekolah kurang bisa diajak berdiskusi				
36.	Ibu memperhatikan hasil belajar saya				
37.	Saya tidak memiliki teman untuk diajak berdiskusi				
38.	Saya merasa tidak cukup pandai sehingga saya malas untuk sekolah				
39.	Saya kurang mendapat dukungan dari keluarga untuk bersekolah				

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
40.	Keluarga selalu memberi semangat saya agar sekolah yang tinggi				
41.	Keluarga tidak pernah bertanya tentang apa yang saya pelajari di sekolah				
42.	Saya berusaha mengikuti pelajaran setiap hari agar berprestasi				



Data Identitas Diri

Isilah data-data berikut ini dengan keadaan diri saudara:

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian Skala

Berikut ini saya sajikan pernyataan kedalam dua bentuk skala ukur. Saudara diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala ukur tersebut dengan cara memilih:

- SS : Bila merasa **SANGAT SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.
 S : Bila merasa **SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.
 TS : Bila merasa **TIDAK SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.
 STS : Bila merasa **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

Saudara hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban dengan cara memberikan tanda ceklis (√) pada lembar jawaban yang tersedia. Contoh nya ada dibawah ini :

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Sekolah menyediakan kelas yang nyaman				

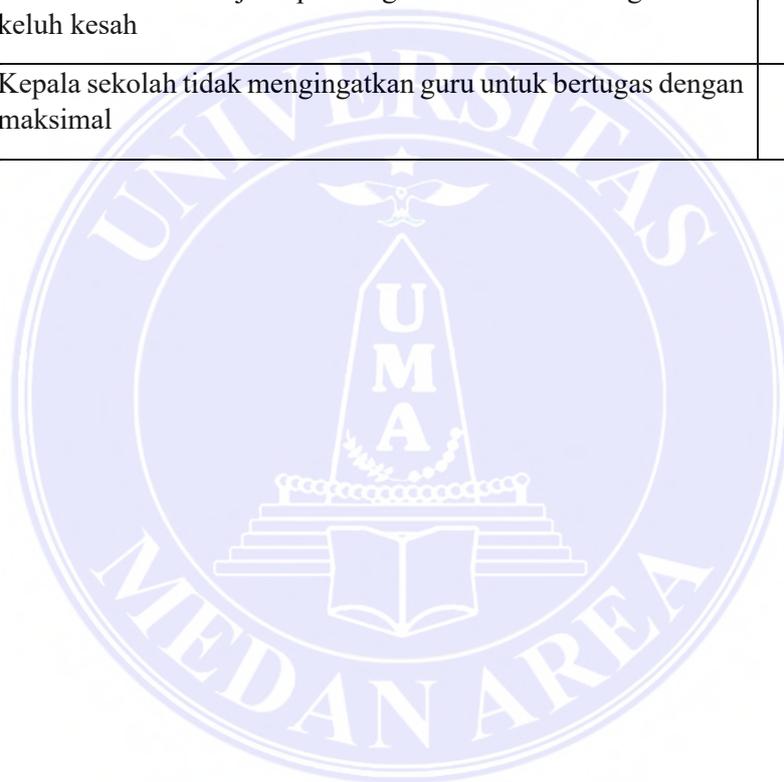
SS S TS STS

Tanda ceklis (√) merupakan seseorang itu merasa SESUAI dengan pernyataan yang diajukan.

SELAMAT BEKERJA

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Guru mengevaluasi dengan baik segala hasil belajar siswa				
2.	Saya berbicara dengan teman saat guru menjelaskan				
3.	Saya memperhatikan guru menjelaskan				
4.	Sekolah tidak melatih siswa yang memiliki keterampilan				
5.	Guru membuat games agar siswa tidak jenuh dalam belajar				
6.	Saya mengalihkan pandangan saat bertemu guru				
7.	Saya menunggu guru selesai berbicara, baru saya bertanya				
8.	Guru memberikan pelajaran dengan monoton				
9.	Saya mendapatkan peralatan praktik yang mendukung dalam proses pembelajaran				
10.	Saya membeli peralatan praktik sendiri				
11.	Sekolah menyediakan kelas yang nyaman				
12.	Saya akan memakai barang teman sesuka hati				
13.	Saya akan memberikan salam jika saya berpapasan dengan guru				
14.	Saya tetap berbicara meskipun guru belum selesai menjelaskan				
15.	Sekolah akan memberikan pelatihan untuk siswa mengembangkan keterampilan				
16.	Saya tidak cocok bergaul di lingkungan sekolah				
17.	Saya dapat menjalin keakraban dengan pihak- pihak yang ada di lingkungan sekolah				
18.	Guru akan menyalahkan siswa ketika tidak mampu mendapatkan hasil maksimal				
19.	Saya tetap menyapa guru meskipun berjuma sekolah diluar				
20.	Saya menghindar saat berpapasan dengan guru				
21.	Sebelum memakai barang teman, saya meminta izin terlebih dahulu				
22.	Guru tidak mau memberi nasehat				
23.	Kepala sekolah memotivasi guru untuk melakukan tugasnya dengan baik				

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
24.	Kelas saya terasa gerah				
25.	Sekolah meminjamkan buku untuk dibaca				
26.	Sekolah tidak memiliki perpustakaan				
27.	Kepala sekolah menghimbau agar setiap siswa diberikan drilling agar menguasai materi pelajaran				
28.	Kepala sekolah tidak pernah memperhatikan kondisi sekolah				
29.	Guru bersedia menjadi pendengar saat siswa mengutarakan keluhan kesah				
30.	Kepala sekolah tidak mengingatkan guru untuk bertugas dengan maksimal				





LAMPIRAN B
SEBARAN DATA

no	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	keterangan		
1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	60	laki-laki	
2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	58	laki-laki	
3	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	52	laki-laki	
4	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	58	laki-laki	
5	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	58	laki-laki	
6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	53	laki-laki
7	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	62	laki-laki	
8	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	58	laki-laki	
9	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	56	laki-laki	
10	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	57	laki-laki	
11	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	laki-laki	
12	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	52	laki-laki
13	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	1	2	3	3	3	2	1	2	70	laki-laki	
14	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	62	laki-laki	
15	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	72	laki-laki	
16	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	56	laki-laki	
17	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	63	laki-laki	
18	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	1	55	laki-laki	
19	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	52	laki-laki	
20	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	54	laki-laki	
21	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	4	4	3	3	85	laki-laki	
22	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	2	1	2	56	laki-laki	
23	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	75	laki-laki	
24	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	70	laki-laki		
25	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	62	laki-laki	
26	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	4	3	4	3	4	92	laki-laki	
27	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	48	laki-laki	
28	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	49	laki-laki	
29	2	2	2	3	2	1	1	1	2	2	2	3	2	1	1	1	2	2	3	2	1	1	1	2	2	2	3	2	1	54	laki-laki		
30	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	82	laki-laki	
31	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	perempuan	
32	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	72	perempuan	
33	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	64	perempuan	
34	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	perempuan	
35	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	108	perempuan	
36	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	1	1	1	2	2	52	perempuan	
37	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	48	perempuan	
38	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	50	perempuan	
39	2	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	2	1	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	54	perempuan		
40	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	85	perempuan	



LAMPIRAN C
UJI VALIDITAS

Notes			
Output Created		07-MAY-2023 16:12:44	
Comments			
Input	Active Dataset	DataSet0	
	Filter	<none>	
	Weight	<none>	
	Split File	<none>	
	N of Rows in Working Data File	49	
Missing Value Handling	Matrix Input		
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.	
Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.		
	RELIABILITY		
Syntax	/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030		
	/SCALE('iklim sekolah') ALL		
	/MODEL=ALPHA		
	/STATISTICS=SCALE		
	/SUMMARY=TOTAL.		
	Processor Time	00:00:00.02	
	Elapsed Time	00:00:00.01	
	Resources		

Scale: iklim sekola

Case Processing Summary

		N	%
	Valid	49	100.0
Cases	Excluded ^a	0	.0
	Total	49	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.968	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	60.5510	168.836	.610	.968
VAR00002	60.6327	168.446	.633	.968
VAR00003	60.5510	166.503	.739	.967
VAR00004	60.5306	166.671	.700	.967
VAR00005	60.5918	164.247	.737	.967
VAR00006	60.6122	164.326	.709	.967
VAR00007	60.5306	163.838	.711	.967
VAR00008	60.5918	162.205	.748	.967
VAR00009	60.6122	165.451	.676	.967
VAR00010	60.5306	163.213	.750	.967
VAR00011	60.5510	162.378	.778	.967
VAR00012	60.4898	164.922	.690	.967
VAR00013	60.5714	163.083	.793	.967
VAR00014	60.5510	164.378	.733	.967
VAR00015	60.5714	164.500	.744	.967
VAR00016	60.6122	164.326	.753	.967
VAR00017	60.6939	167.925	.595	.968

VAR00018	60.5510	164.628	.717	.967
VAR00019	60.5102	164.422	.661	.967
VAR00020	60.3878	166.659	.685	.967
VAR00021	60.5102	165.213	.686	.967
VAR00022	60.5714	166.250	.670	.967
VAR00023	60.5918	168.080	.519	.968
VAR00024	60.5714	164.833	.680	.967
VAR00025	60.5306	165.796	.624	.968
VAR00026	60.4082	163.205	.627	.968
VAR00027	60.4694	162.463	.754	.967
VAR00028	60.4082	162.205	.738	.967
VAR00029	60.5306	161.796	.798	.967
VAR00030	60.5306	162.796	.776	.967

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
62.6327	176.154	13.27230	30

Scale: perilaku membolos

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	49	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	49	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.939	42

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	103.1633	212.764	.561	.937
VAR00002	103.1020	213.427	.587	.937
VAR00003	103.1429	209.917	.709	.936
VAR00004	103.2041	212.666	.569	.937
VAR00005	103.1429	214.917	.502	.938
VAR00006	103.2245	214.219	.548	.937
VAR00007	103.2041	213.332	.563	.937
VAR00008	103.1429	211.500	.573	.937
VAR00009	103.2041	214.124	.520	.938
VAR00010	103.0612	213.725	.490	.938
VAR00011	103.1429	211.375	.579	.937
VAR00012	102.9796	211.229	.575	.937
VAR00013	103.1224	213.693	.540	.937
VAR00014	103.1224	214.860	.477	.938
VAR00015	103.2041	214.999	.500	.938
VAR00016	103.1633	215.681	.459	.938
VAR00017	103.1224	208.860	.700	.936
VAR00018	103.0816	211.868	.556	.937
VAR00019	103.0000	209.958	.608	.937

VAR00020	103.0408	216.873	.396	.938
VAR00021	103.0816	212.952	.527	.937
VAR00022	103.0816	213.577	.548	.937
VAR00023	103.1224	210.110	.667	.936
VAR00024	103.2653	213.449	.566	.937
VAR00025	103.1224	213.860	.531	.937
VAR00026	103.1429	212.833	.509	.938
VAR00027	103.2041	214.332	.483	.938
VAR00028	103.0816	210.952	.627	.937
VAR00029	103.1633	209.098	.596	.937
VAR00030	103.1429	212.667	.496	.938
VAR00031	103.3061	214.175	.535	.937
VAR00032	103.2041	214.457	.531	.937
VAR00033	103.1020	213.719	.607	.937
VAR00034	103.1633	213.931	.501	.938
VAR00035	103.1020	217.052	.325	.939
VAR00036	103.0408	217.790	.368	.939
VAR00037	102.9184	220.993	.177	.940
VAR00038	102.8776	224.943	-.056	.941
VAR00039	103.0204	222.020	.119	.940
VAR00040	103.0000	220.458	.231	.939
VAR00041	103.0408	215.623	.441	.938
VAR00042	103.1837	214.195	.488	.938

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
105.6327	224.362	14.97873	42



LAMPIRAN E
UJI NORMALITAS

NPar Tests

Notes

Output Created		07-MAY-2023 16:21:03
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	49
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=x y /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.01
	Number of Cases Allowed ^a	157286

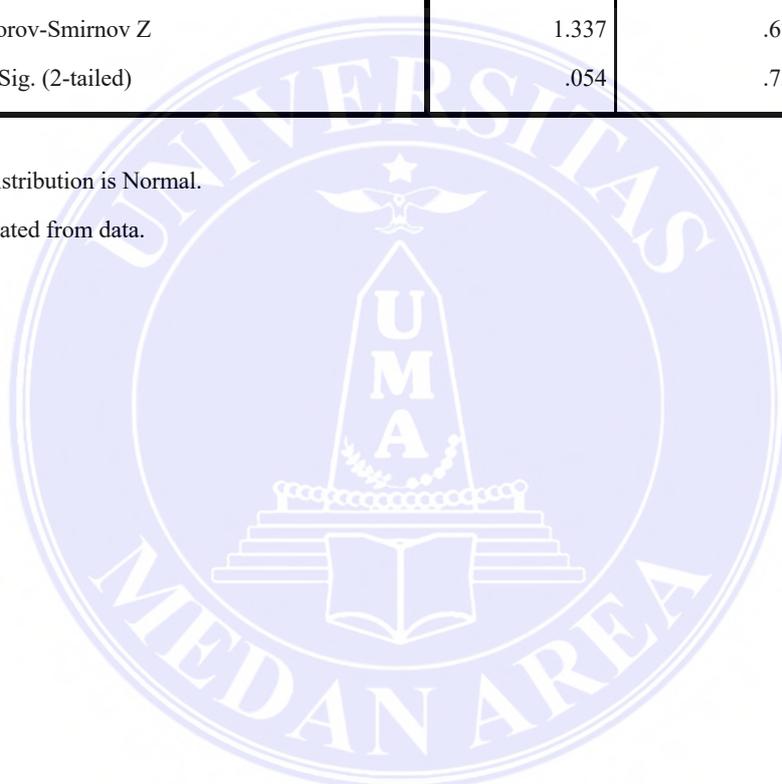
a. Based on availability of workspace memory.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		iklim sekolah	perilaku membolos
N		49	49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	62.6327	94.9184
	Std. Deviation	13.27230	14.70946
	Absolute	.224	.096
Most Extreme Differences	Positive	.224	.096
	Negative	-.135	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		1.337	.674
Asymp. Sig. (2-tailed)		.054	.754

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.





LAMPIRAN F
UJI LINIERITAS

Notes

Output Created		07-MAY-2023 16:22:42
Comments		
Input	Active Dataset Filter Weight Split File N of Rows in Working Data File	DataSet2 <none> <none> <none> 49
Missing Value Handling	Definition of Missing Cases Used	For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing. Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values. MEANS TABLES=y BY x /CELLS MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS LINEARITY.
Syntax		
Resources	Processor Time Elapsed Time	00:00:00.02 00:00:00.00

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
perilaku membolos * iklim sekolah	49	100.0%	0	0.0%	49	100.0%

Report

perilaku membolos

iklim sekolah	Mean	N	Std. Deviation
48.00	81.5000	2	6.36396
49.00	91.0000	1	.
50.00	102.0000	1	.
51.00	78.0000	1	.
52.00	104.2500	4	8.95824
53.00	114.0000	1	.
54.00	97.0000	4	13.88044
55.00	101.0000	1	.
56.00	112.3333	3	1.52753
57.00	121.5000	2	3.53553
58.00	96.7500	4	13.96126
60.00	97.5714	7	7.82852
62.00	103.6667	3	11.01514
63.00	84.5000	2	2.12132
64.00	94.0000	1	.
68.00	76.0000	1	.
70.00	88.0000	2	7.07107
72.00	92.0000	2	21.21320
75.00	87.0000	1	.
82.00	66.0000	1	.
85.00	82.5000	2	14.84924
92.00	63.0000	1	.
102.00	76.0000	1	.
108.00	80.0000	1	.
Total	94.9184	49	14.70946

ANOVA Table

			Sum of Squares
perilaku membolos * iklim sekolah	Between Groups	(Combined)	7589.126
		Linearity	2646.519
		Deviation from Linearity	4942.607
	Within Groups		2796.548
		Total	10385.673

ANOVA Table

			df
perilaku membolos * iklim sekolah	Between Groups	(Combined)	23
		Linearity	1
		Deviation from Linearity	22
	Within Groups		25
		Total	48

ANOVA Table

			Mean Square
perilaku membolos * iklim sekolah	Between Groups	(Combined)	329.962
		Linearity	2646.519
		Deviation from Linearity	224.664
	Within Groups		111.862
		Total	

ANOVA Table

			F	Sig.
perilaku membolos * iklim sekolah	Between Groups	(Combined)	2.950	.005
		Linearity	23.659	.000
		Deviation from Linearity	2.008	.057
	Within Groups			
		Total		

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
perilaku membolos * iklim sekolah	-.505	.255	.855	.731

LAMPIRAN G
UJI HIPOTESIS



CORRELATIONS
 /VARIABLES=x y
 /PRINT=ONETAIL NOSIG
 /MISSING=PAIRWISE.
Correlations

Notes

Output Created		07-MAY-2023 16:24:13
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	49
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax		CORRELATIONS /VARIABLES=x y /PRINT=ONETAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.01

[DataSet2]

Correlations

		iklim sekolah	perilaku membolos
iklim sekolah	Pearson Correlation	1	-.505**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	49	49
perilaku membolos	Pearson Correlation	-.505**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	49	49

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).



LAMPIRAN H
SURAT PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 581/FPSI/01.10/III/2023
Lampiran : -
Hal : Penelitian

08 Maret 2023

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SMP Kartika I-2 Medan
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Widya Wulandari
NPM : 168600074
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di SMP Kartika I-2 Medan, Jl. Brigjen H.A Manaf Lubis, Helvetia Tengah, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara guna penyusunan skripsi yang berjudul *"Hubungan Iklim Sekolah Dengan Prilaku Membolos Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Kartika I-2 Medan"*.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
Kerjasama Dengan Masyarakat



Dr. S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip





YAYASAN KARTIKA JAYA
SMP SWASTA KARTIKA I-2

JLN.BRIGJEND. H. A. MANAF LUBIS MEDAN,
AKREDITASI : A

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 49 / SK / SMP K.I-2 / III / 2023

Schubungan dengan surat izin melakukan penelitian dari Universitas Medan Area Fakultas Psikologi Nomor : 581/FPSI/01.10/III/2023 tertanggal 08 Maret 2023, dengan ini Kepala SMP Kartika I-2 Medan, menerangkan bahwa :

Nama : Widya Wulandari
NIM : 168600074
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

benar telah melaksanakan penelitian di SMP Kartika I-2 Medan pada Tanggal 09 s.d 17 Maret 2023 guna penyusunan skripsi dengan judul :

“Hubungan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Kartika I-2 Medan”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 17 Maret 2023
Kepala SMP Kartika I-2 Medan

Manjar Arisandi, S.Pd.I